AUXILIUM: Jurnal Pengabdian Kesehatan **ISSN : 3026-2720 (media online)**
Volume 3, Nomor 2, Agustus 2025 Halaman 1-6

Sirkumsisi Massal sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Anak di Desa Keude Krueng Geukueh

Ahmad Fauzan*[1], Chairunnisa[2], Muhammad Ikhlas[3], Tasya Fathia[4], Muhammad Sayuti[5], Adi Rizka[6], Teuku Ilhami Surya Akbar[7], Muhammad Ifani Syarkawi Rizal[8], Hendra Wahyuni[9], Muhammad Bayu Rizaldy[10], Teuku Yudhi Iqbal[11], Anna Millizia[12], Maulana Ikhsan[13]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13]Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh
*Email korespondesi: ahmad.fauzan@unimal.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Sirkumsisi merupakan tindakan bedah minor yang memiliki implikasi penting dalam pencegahan penyakit infeksi saluran kemih dan peningkatan kesehatan reproduksi anak laki-laki. Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan kegiatan sirkumsisi massal di Desa Keude Krueng Geukuh sebagai upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan reproduksi anak di wilayah dengan akses layanan kesehatan terbatas. **Metode:** Metode dorsumsisi dipilih untuk menjamin keamanan dan meminimalkan risiko komplikasi, dengan pelibatan lintas profesi medis dan partisipasi aktif masyarakat setempat. **Hasil dan pembahasan:** Hasil menunjukkan bahwa prosedur dapat dilaksanakan secara efektif dengan tingkat komplikasi minimal, disertai penerimaan yang baik dari peserta dan pendamping berkat edukasi yang komprehensif. Kegiatan ini juga berhasil mengintegrasikan aspek medis dan sosial budaya, yang menjadi faktor krusial dalam keberlanjutan intervensi kesehatan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan holistik, kolaboratif, dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mengoptimalkan hasil intervensi kesehatan anak. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya replikasi model serupa di wilayah lain guna memperkuat strategi nasional dalam penurunan morbiditas terkait infeksi saluran kemih dan peningkatan kesehatan reproduksi sejak usia dini.

Kata kunci: sirkumsisi massal, kesehatan reproduksi anak, pencegahan infeksi, intervensi komunitas

PENDAHULUAN

Sirkumsisi (sunat) merupakan salah satu tindakan bedah minor (kecil) yang pada umumnya dilakukan pada anak-anak, terutama pada anak usia sekolah antara 10–12 tahun (1). Dari segi kesehatan sirkumsisi dapat mencegah kondisi-kondisi tertentu yang terutama sering terjadi pada anak-anak diantaranya phimosis dan paraphimosis. Dengan dilakukan sirkumsisi menjadikan penis seseorang menjadi lebih bersih sehingga dapat terhindar dari infeksi (2) Selain itu, berdasarkan data jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di

Kecamatan Dewantara pada tahun 2023, terdapat sebanyak 2.118 anak laki-laki usia 10–14 tahun (3). Jumlah ini menegaskan bahwa potensi sasaran intervensi sirkumsisi di wilayah tersebut cukup besar, sehingga program sirkumsisi massal dapat memberikan dampak kesehatan yang signifikan dan luas di komunitas ini.

Upaya kesehatan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kesehatan nasional, dengan tujuan utama untuk menurunkan angka kesakitan serta meningkatkan kualitas hidup individu sejak usia dini. Salah satu bentuk intervensi yang umum dilakukan dalam upaya promotif dan preventif adalah sirkumsisi atau sunat, yaitu tindakan pembedahan ringan yang melibatkan pengangkatan preputium (kulit penutup kepala penis). Meskipun praktik ini telah lama dikenal dalam konteks budaya dan agama, berbagai penelitian kedokteran menunjukkan bahwa sirkumsisi juga memiliki manfaat medis yang signifikan, khususnya dalam pencegahan penyakit infeksi dan non-infeksi pada anak laki-laki (4).

Secara anatomi, preputium memiliki potensi menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme patogen karena sifatnya yang lembab dan tertutup. Keadaan ini dapat mempermudah terjadinya kolonisasi bakteri dan meningkatkan risiko infeksi, terutama infeksi saluran kemih (ISK). Beberapa studi menunjukkan bahwa anak laki-laki yang belum disirkumsisi memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISK dibandingkan mereka yang telah disunat (5). Pada masa awal kehidupan, terutama dalam enam bulan pertama, koloni bakteri di area preputium berkembang dengan cepat dan menjadi faktor risiko utama ISK.

Data epidemiologis di Indonesia menunjukkan bahwa di antara 200 anak yang diteliti, kejadian ISK mencapai 35% pada anak laki-laki di bawah usia satu tahun yang belum disirkumsisi, dan 22% pada anak yang berusia di atas satu tahun dalam kondisi yang sama (6). Angka ini menunjukkan tingginya prevalensi ISK pada kelompok anak yang belum disunat, sehingga mendukung peran sirkumsisi sebagai salah satu strategi preventif yang efektif dalam kesehatan anak laki-laki.

Dengan demikian, sirkumsisi tidak hanya relevan sebagai tindakan individual berbasis agama atau tradisi, tetapi juga layak diposisikan sebagai upaya kesehatan anak dalam kerangka sistem kesehatan nasional. Penguatan pelaksanaan sirkumsisi melalui pendekatan berbasis bukti, peningkatan peran serta orang tua, serta penerapan standar pelayanan yang aman dan ramah anak akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan secara holistik dan berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahapan, yakni perencanaan dan koordinasi awal, pelaksanaan prosedur sirkumsisi, dan evaluasi setelah tindakan. tahapan awal dimulai dengan melakukan penyebaran informasi kegiatan melalui *platform* sosial media dan tokoh masyarakat, dalam hal ini yaitu kepala desa keude krueng geukueh. sasaran utama sirkumsisi ini adalah anak anak dibawah umur 18 tahun yang belum melakukan sirkumsisi. Proses pendataan calon peserta turut melibatkan peran dari tokoh masyarakat.

Tahap pelaksanaan sirkumsisi dilakukan pada tanggal 15 Maret 2025 di Meunasah Keude Krueng Geukuh. Sebelum dilakukan sirkumsisi, peserta beserta orangtua/wali diarahkan untuk melakukan registrasi. Selanjutnya dilakukan anamnesis serta pemeriksaan tanda vital terlebih dahulu kepada peserta. Peserta didampingi orangtua/wali juga diberikan edukasi mengenai resiko dan komplikasi sirkumsisi untuk mendapatkan *informed consent* (persetujuan). Setelah itu peserta diarahkan ke bed yang telah disediakan dan dilakukan prosedur sirkumsisi dengan teknik konvensional dorsumsisi (*dorsal slit operation*).

Pada tahap evaluasi setelah tindakan sirkumsisi dilakukan, tim pelaksana bersama dokter memberikan edukasi kepada peserta dan pendamping terkait prosedur perawatan luka pasca sirkumsisi. Edukasi tersebut mencakup langkah-langkah perawatan yang dianjurkan, serta hal-hal yang perlu dihindari untuk mencegah komplikasi. Selain itu, peserta diberikan obat serta penjelasan mengenai tatacara minum obat. Selanjutnya peserta juga diberikan informasi mengenai jadwal penggantian perban yang direncanakan tiga hari setelah tindakan. Pada hari yang telah ditentukan, tim medis kembali ke lokasi untuk melakukan pemeriksaan dan penggantian perban guna memastikan proses penyembuhan berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sirkumsisi dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2025 di Meunasah Keude Krueng Geukueh, kec. Dewantara, kab. Aceh Utara. Acara dimulai pada pukul 08.00 sampai selesai. Peserta sirkumsisi berjumlah 30 orang. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa dari FK unimal yang terdiri dari anggota TBM ISET FK Unimal, Mahasiswa preklinik, Dokter Muda, serta beberapa dokter yang terlibat. Dokter penanggung jawab dalam kegiatan ini yaitu dr. Ahmad Fauzan, M.Ked.Klin, Sp.U. Beberapa dokter lainnya yang terlibat sebagai operator yakni dr. Muhammad Sayuti, Sp.B, Subsp.BD (K) dr. Adi Rizka, Sp.B. Subsp.Onk (K), dr. M. Bayu Rizaldi, M. Ked (Surg), Sp.OT, Subsp.PL, dr. Muhammad Ifani Syarkawi, Sp. B, dr. Hendra Wahyuni MS, M.Sc, Sp.P, dr. Teuku Yudhi Iqbal, Sp.OG, dr. Joandre Fauza, Sp.BS, dr. Teuku Ilhami Surya Akbar, M. Biomed, dr. Anna Millizia, Sp.An dan dr. Hendrika.

(1)

(2)

(3)

Gambar. (1) Tim medis sedang melakukan tindakan sirkumsisi. (2) Foto bersama panitia, tim medis, mahasiswa FK Unimal, dan peserta kegiatan sirkumsisi massal di Meunasah Keude Krueng Geukuh. (3) Tim medis dan panitia melakukan kunjungan evaluasi pasca-tindakan sirkumsisi untuk memantau proses penyembuhan luka serta pelepasan verban.

Tindakan sirkumsisi yang dilaksanakan menggunakan metode dorsumsisi dipilih berdasarkan pertimbangan klinis dan keamanan prosedural. Teknik dorsumsisi memungkinkan pengendalian mukosa preputium secara lebih presisi, meminimalkan risiko insisi berlebih, dan menurunkan potensi cedera pada glans penis serta kerusakan pada struktur anatomi penting seperti frenulum prepusium. Selain itu, metode ini dikenal mampu mengendalikan perdarahan dengan lebih baik karena proses insisi dilakukan secara bertahap, sehingga sangat sesuai diterapkan pada anak-anak yang memerlukan pendekatan aman dan minim risiko.

Pasca tindakan, peserta dan pendamping (orang tua/wali) diberikan edukasi kesehatan reproduksi yang mencakup perawatan luka, pencegahan infeksi, serta pemahaman mengenai cara konsumsi obat-obatan yang diresepkan. Tiga hari setelah prosedur, dilakukan evaluasi medis secara langsung oleh tim panitia TBM ISET FK UNIMAL melalui kunjungan ke lokasi, dengan fokus pada proses penyembuhan luka dan deteksi dini komplikasi serta melakukan prosedur pelepasan verban sirkumsisi. Hasil tindak lanjut menunjukkan bahwa mayoritas peserta menunjukkan proses penyembuhan yang optimal tanpa adanya komplikasi serius, seperti infeksi atau perdarahan lanjutan.

Evaluasi terhadap kegiatan ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga pencapaian hasil akhir. Dari sisi perencanaan, tim panitia TBM ISET FK UNIMAL telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk beberapa lembaga yang berperan sebagai donatur serta pihak lain yang menyediakan fasilitas, seperti lokasi untuk pelepasan verban dan pelayanan medis lanjutan yang difasilitasi oleh puskesmas setempat.

Kegiatan ini turut didukung oleh berbagai kerja sama dengan sponsor, yaitu RS Abby, dr. Fitra Phalevi, RS PIM, Puskesmas Kecamatan Dewantara, Apotek Zalira, MKA, Mtwo Beauty Spa,

Klinik Ayah Bunda, Kopi DiSini, dan Bank Aceh. Dukungan dari para sponsor ini sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi peserta serta masyarakat sekitar.

Selain itu, Dharma Wanita Universitas Malikussaleh turut memberikan kontribusi yang sangat berarti dengan menyumbangkan bingkisan berisi perlengkapan dan kebutuhan anak-anak pasca sirkumsisi. Sumbangan ini bukan hanya sekadar bantuan materi, tetapi juga merupakan wujud kepedulian yang mendalam terhadap kesejahteraan dan kesehatan generasi muda. Program ini juga mencerminkan efektivitas pendekatan kolaboratif yang melibatkan dokter, dokter muda (coass), mahasiswa kedokteran, tokoh masyarakat, serta kerjasama dengan pihak terkait.

Secara keseluruhan, kegiatan sunat massal yang diselenggarakan oleh TBM ISET FK UNIMAL dapat dikatakan berjalan secara optimal dan memberikan hasil yang memuaskan. Dari sisi medis, sirkumsisi berperan sebagai intervensi preventif yang efektif dalam menurunkan risiko infeksi saluran kemih, meningkatkan kebersihan organ reproduksi, serta meminimalkan potensi penyakit yang berkaitan dengan sistem urogenital anak laki-laki. Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan reproduksi sejak usia dini, sekaligus memperkuat pemahaman orang tua mengenai pentingnya sirkumsisi sebagai bagian dari upaya promotif dalam pemeliharaan kesehatan anak.

KESIMPULAN

Kegiatan sirkumsisi massal yang diselenggarakan oleh TBM ISET FK UNIMAL di Desa Keude Krueng Geukueh merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan anak. Sebagai program tahunan, kegiatan ini tidak hanya berhasil dilaksanakan tanpa kendala berarti, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi masyarakat karena dapat mengakses layanan kesehatan secara gratis.

Penggunaan metode dorsumsisi yang aman dan terstandar, disertai edukasi komprehensif sebelum dan sesudah tindakan, berhasil meminimalkan komplikasi, mempercepat penyembuhan luka, serta meningkatkan pemahaman keluarga mengenai perawatan luka dan pentingnya kebersihan organ reproduksi pada anak. Dengan jumlah peserta sebanyak 30 anak, kegiatan ini memberikan dampak langsung terhadap penerima manfaat dan juga menciptakan nilai edukatif serta sosial yang berkelanjutan di masyarakat.

Selain berdampak positif terhadap kebersihan dan kesehatan organ reproduksi anak laki-laki, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sirkumsisi dari sisi medis dan higienis. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan, dan dapat menjadi bagian dari strategi nasional dalam meningkatkan **derajat kesehatan anak**, terutama melalui pendekatan preventif yang dimulai sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sirkumsisi massal ini. Terima kasih kepada Kepala

Desa Keude Krueng Geukuh beserta perangkat desa atas dukungan dan fasilitasi kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dokter, mahasiswa FK Unimal, dan anggota TBM ISET FK UNIMAL yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tindakan medis dan edukasi kepada peserta, serta donatur yang berkontribusi membantu mensukseskan kegiatan ini. Tak lupa, apresiasi yang tulus ditujukan kepada orang tua dan peserta kegiatan atas kepercayaan dan kerja sama yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pasaribu DA, Sembiring E, Hutahaean M. Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Perawatan Luka Sirkumsisi pada Anak Usia Sekolah 10–12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*. 2024;10(2)
2. Rohadi DAZ, Fuji S, Patrihadi HW. Safari layanan sirkumsisi Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI) Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*. 2022;1(1):34–40. doi:10.56744/irchum.v1i1.13.
3. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Dewantara Tahun 2023. Aceh Utara: Badan Pusat Statistik; 2023 [2025 Jun 14]
4. Wahyudi I, Raharja PAR, Situmorang GR, Rodjani A. Circumcision reduces urinary tract infection in children with antenatal hydronephrosis: Systematic review and meta-analysis. J Pediatr Urol. 2023;19(1):66–74. doi:10.1016/j.jpurol.2022.10.029.
5. Batara AR, Umboh A, Wilar R. Hubungan sirkumsisi dengan infeksi saluran kemih pada anak sekolah dasar. E-CliniC (eCl). 2013;1(3). doi:10.35790/ecl.v1i3.3591.
6. Fahmy, M. A. B. (2019). *Methods and Techniques of Circumcision.* https://doi.org/10.1016/B978-0-323-68127-8.00005-3